

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PERSEPSI RISIKO, DAN FOMO TERHADAP NIAT INVESTASI *CRYPTOCURRENCY*

Rio Abadi Gunawan¹ G.A. Sri Oktaryani²

Article history:

Submitted: 31 Januari 2026

Revised: 24 Februari 2026

Accepted: 28 Februari 2026

Keywords:

Cryptocurrency;
Financial Literacy;
FOMO;
Investment Intention;
Risk Perception;

Kata Kunci:

Cryptocurrency;
FOMO;
Literasi Keuangan;
Niat Investasi;
Persepsi Risiko;

Correspondence:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mataram, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia
Email:
rioabadiid@gmail.com

Abstract

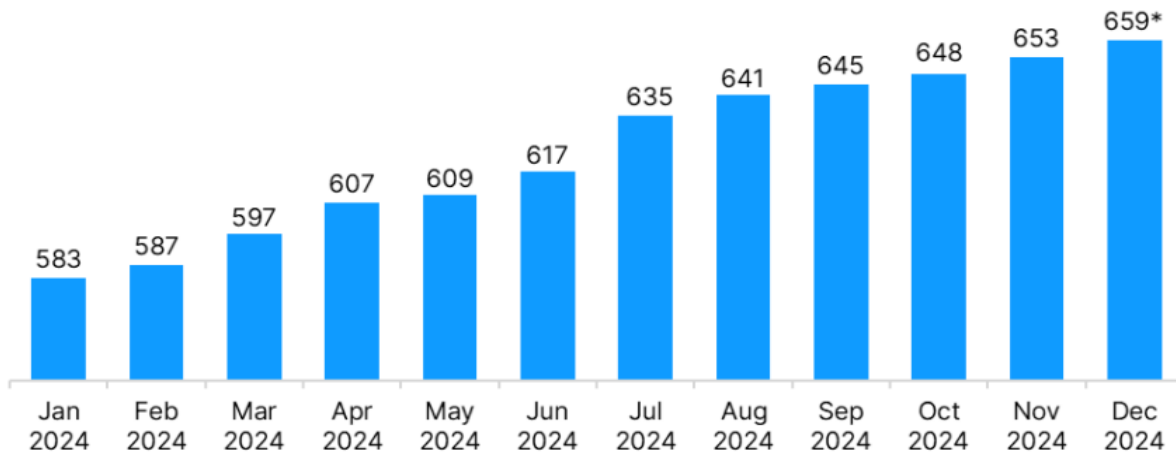
The development of cryptocurrency continues to drive increased participation among the younger generation, although this trend is consistently shadowed by extreme market volatility and the dominance of emotional biases. Given the high potential for financial losses stemming from these biases, studying investment intention is crucial as an anticipatory measure before risky investment behaviors are actually realized. Therefore, this study aims to analyze the effect of financial literacy, risk perception, and fear of missing out (FOMO) on cryptocurrency investment intention among the public in Mataram City. This research employs a quantitative approach involving 100 respondents selected through a purposive sampling method. Questionnaire data were analyzed using SmartPLS 4 software through the Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach. The results indicate that risk perception has a negative and significant impact on investment intention. Conversely, financial literacy and FOMO are proven to have a positive and significant effect on investment intention. These findings affirm the relevance of the Theory of Planned Behavior and Prospect Theory, providing recommendations for stakeholders to enhance financial education programs to help the public make more rational investment decisions.

Abstrak

Perkembangan *cryptocurrency* terus mendorong peningkatan partisipasi generasi muda, meskipun tren ini selalu dibayangi oleh volatilitas pasar yang ekstrem dan dominasi bias emosional. Mengingat tingginya potensi kerugian finansial akibat bias tersebut, kajian mengenai niat investasi menjadi sangat krusial sebagai langkah antisipatif sebelum perilaku investasi berisiko benar-benar direalisasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, dan *fear of missing out* (FOMO) terhadap niat investasi *cryptocurrency* masyarakat di Kota Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 100 responden yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Analisis data kuesioner dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 melalui pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko berdampak negatif dan signifikan terhadap niat investasi. Sebaliknya, literasi keuangan dan FOMO terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat investasi. Temuan penelitian menegaskan relevansi *Theory of Planned Behavior* dan *Prospect Theory*, serta memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan untuk meningkatkan program edukasi keuangan guna membantu masyarakat membuat keputusan investasi yang lebih rasional.

PENDAHULUAN

Mufadhdhal *et al.* (2025) menyoroti bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong kemunculan *cryptocurrency* sebagai aset berbasis *blockchain* yang kini semakin banyak diadopsi oleh berbagai kalangan seiring dengan makin mudahnya akses melalui *platform exchange* dan dompet digital. Hidayah (2023) menjelaskan bahwa *cryptocurrency* sebagai mata uang virtual, keamanannya didukung oleh kriptografi untuk menjaga integritas transaksi, sehingga risiko pemalsuan dan pengeluaran ganda dapat diminimalkan. Karakteristik inilah yang membedakan *cryptocurrency* dengan sistem keuangan tradisional dan sekaligus menjadi daya tarik utama bagi investor yang menginginkan efisiensi, transparansi, serta potensi keuntungan yang tinggi.



Sumber: Crypto.com, 2025

Gambar 1.
Pertumbuhan Pemilik *Cryptocurrency* Global Tahun 2024

Secara global, Crypto.com (2025) melaporkan bahwa jumlah pemilik *cryptocurrency* meningkat menjadi 659 juta pada Desember 2024 dari 583 juta pada Januari 2024, yang mencerminkan menguatnya kecenderungan masyarakat terhadap aset digital berisiko tinggi sebagai alternatif investasi modern. Pada tingkat nasional, data Bappebti (2024) menunjukkan bahwa jumlah pelanggan *cryptocurrency* mencapai 22,1 juta per November 2024, menandai pertumbuhan partisipasi investor ritel. Sementara itu, OJK (2025) menegaskan pengalihan pengaturan dan pengawasan aset keuangan digital, termasuk *cryptocurrency*, per 10 Januari 2025 sebagai upaya memperkuat perlindungan konsumen dan kepastian regulasi. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya memahami lebih lanjut tentang apa yang membentuk niat investasi *cryptocurrency*, khususnya dalam konteks lokal pada tingkat kota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), Kota Mataram merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan jumlah penduduk sekitar 448,8 ribu jiwa dan kepadatan penduduk sekitar 7.320 jiwa per km². Populasi urban yang padat tersebut memberikan dasar empiris yang memadai untuk menilai faktor psikologis dan kognitif yang memengaruhi niat investasi *cryptocurrency* pada tingkat kota.

Tedianta & Purwaningrum (2024) menunjukkan bahwa paparan informasi investasi melalui media sosial serta interaksi dengan kelompok sebaya dapat meningkatkan ketertarikan terhadap *cryptocurrency* sebagai peluang investasi yang dipersepsikan menjanjikan. Fenomena ini diperkuat oleh temuan empiris Arashidani & Ekawati (2024) serta Pramudana *et al.* (2025) yang mengonfirmasi bahwa intensitas interaksi pada platform digital memiliki korelasi kuat dalam mendorong niat individu untuk melakukan keputusan transaksional. Selain dorongan eksternal, faktor internal berupa keyakinan terhadap validitas informasi juga memegang peranan vital, sebagaimana ditekankan oleh Wardhana & Pramudana (2024) serta Weking & Panasea (2025) yang membuktikan bahwa tingkat kepercayaan dan

persepsi positif terhadap sumber informasi menjadi landasan fundamental yang memperkuat niat seseorang dalam mengambil keputusan. Tingginya antusiasme masyarakat tersebut berpotensi mendorong pengambilan keputusan yang impulsif dan kurang rasional. Menurut penjelasan Hamelinda *et al.* (2024), tingkat pemahaman atau literasi keuangan yang memadai sangat dibutuhkan oleh individu untuk menahan dorongan emosional dalam menghadapi aset berisiko tinggi. Hal ini semakin krusial mengingat Paat *et al.* (2023) serta Sulistyو dan Sulistyو & Pertiwi (2025) menegaskan bahwa dorongan psikologis berupa ketakutan tertinggal peluang (FOMO) sering kali memicu individu untuk bertindak secara tergesa-gesa tanpa didasari oleh pertimbangan rasional yang matang.

Dinamika psikologis dan pemahaman keuangan ini pada dasarnya bermuara pada pembentukan niat investasi. Untuk menjelaskan mekanisme tersebut, Sjahrudin *et al.* (2023) menunjukkan bahwa dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi niat. Semua faktor ini berperan sebagai pengaruh langsung terhadap niat investasi. Temuan ini menegaskan bahwa faktor kognitif dan persepsi kontrol individu berperan penting dalam membentuk niat, sehingga literasi keuangan menjadi relevan untuk memperkuat evaluasi rasional dan keyakinan individu dalam menghadapi keputusan investasi berisiko seperti *cryptocurrency*. Dolder & Vandenbroucke (2024) dalam konteks perilaku keuangan menunjukkan bahwa *loss aversion* komponen utama dari *Prospect Theory* cenderung membuat individu lebih takut terhadap kerugian daripada tertarik oleh keuntungan yang setara, sehingga persepsi risiko menjadi determinan penting yang dapat memperlemah atau memperkuat niat investasi, terutama pada aset dengan volatilitas tinggi seperti *cryptocurrency*.

Literasi keuangan adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang membantu individu memahami risiko, mengelola keuangan, dan membuat keputusan investasi yang tepat. Hal ini masih menjadi tantangan bagi generasi muda di Indonesia, sehingga peningkatan literasi dianggap strategis untuk mendorong keputusan investasi yang lebih rasional. Dalam konteks pembentukan niat, Hidayati & Destiana (2023) menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan menemukan bahwa salah satu konstruk utamanya, yaitu *perceived behavioral control*, secara signifikan memengaruhi niat investasi seseorang. Secara empiris, Sulistyو & Pertiwi (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berdampak positif dan signifikan terhadap keinginan berinvestasi *cryptocurrency* pada Generasi Z di Surabaya. Temuan ini sejalan dengan hasil Tedianta & Purwaningrum (2024) serta Hamelinda *et al.* (2024) yang menunjukkan pengaruh positif literasi terhadap perilaku investasi. Meskipun banyak didukung oleh literatur, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa inkonsistensi temuan empiris terdahulu. Sebuah studi oleh Koeswandana (2023) justru menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat investasi *cryptocurrency*. Adanya perbedaan temuan empiris ini menegaskan perlunya pengujian kembali untuk memberikan klarifikasi. Dengan demikian, berlandaskan kerangka TPB dan dukungan mayoritas penelitian terdahulu, literasi yang baik akan memperkuat *perceived behavioral control*, sehingga diharapkan berkaitan dengan niat yang lebih besar untuk berinvestasi dalam *cryptocurrency* pada populasi yang relevan.

H₁: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat investasi *cryptocurrency*.

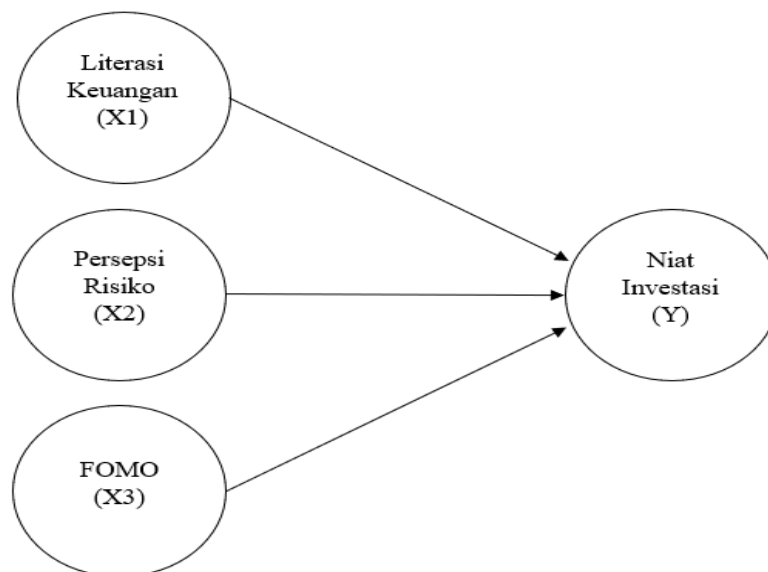
Cryptocurrency dalam persepsi risiko adalah penilaian pribadi seseorang terhadap kemungkinan kehilangan uang karena perubahan harga, masalah keamanan, dan ketidakpastian regulasi, di mana dimensi risiko finansial, hukum, dan keamanan cenderung menurunkan kecenderungan untuk menggunakan atau berinvestasi pada aset digital tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ullah (2025). Xu (2025) menegaskan bahwa *loss aversion* salah satu implikasi utama dari *Prospect Theory* menjelaskan bahwa individu merasakan kerugian secara lebih intens dibandingkan keuntungan yang sebanding, sehingga ketika risiko dipersepsikan tinggi, utilitas subjektif dari suatu keputusan finansial menurun. Pemahaman ini membantu menjelaskan mengapa persepsi risiko yang tinggi dapat melemahkan pembentukan niat investasi. Secara empiris, Qi *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pada sampel rumah tangga di Amerika Serikat, peningkatan persepsi risiko berasosiasi negatif dengan perilaku dan niat investasi *cryptocurrency*, sementara temuan Ullah (2025) di Carolina Utara mengindikasikan bahwa

pengaruh risiko terhadap niat dapat menjadi tidak signifikan ketika faktor manfaat dan kemudahan lebih dominan. Dengan demikian, peningkatan potensi kerugian, ketidakpastian regulasi, dan isu keamanan cenderung menurunkan evaluasi subjektif terhadap hasil investasi, sehingga melemahkan niat individu untuk berinvestasi dalam *cryptocurrency*.

H₂: Persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat investasi *cryptocurrency*.

FOMO menggambarkan kecemasan individu akan tertinggal peluang yang sedang dimanfaatkan orang lain, yang sering diperkuat oleh eksposur media sosial terhadap keberhasilan investasi rekan sebaya, sehingga berfungsi sebagai pemicu psikologis yang mendorong dorongan untuk segera bertindak dalam konteks keputusan investasi *cryptocurrency* sebagaimana ditunjukkan oleh Sulisty & Pertiwi (2025). Menurut Sari *et al.* (2026) dalam penelitian tentang *Theory of Planned Behavior*, norma subjektif, yaitu tekanan sosial yang dirasakan dari lingkungan dan narasi yang beredar di media sosial, memengaruhi niat individu untuk berinvestasi. Eksposur terhadap keuntungan dari pihak lain secara luas di media sosial memperkuat konformitas perilaku keuangan dan mendorong kecenderungan individu untuk menyatakan niat berinvestasi. Secara empiris, Sulisty & Pertiwi (2025) menemukan pengaruh positif dan signifikan FOMO terhadap niat berinvestasi pada generasi Z di Surabaya, temuan yang sejalan dengan hasil Tediarta & Purwaningrum (2024) pada generasi Z di Jakarta Selatan, serta diperkuat oleh bukti Paat *et al.* (2023) pada dewasa muda di Manado. Dengan demikian, dorongan untuk tidak tertinggal diharapkan selaras dengan niat yang lebih tinggi untuk berinvestasi dalam *cryptocurrency*.

H₃: FOMO berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat investasi *cryptocurrency*.



Sumber: Data Penelitian, 2026

Gambar 2.
Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori digunakan untuk menyelidiki hubungan kausal antara literasi keuangan, persepsi risiko, dan FOMO terhadap niat investasi *cryptocurrency*. Penelitian dilaksanakan di Kota Mataram, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan perkembangan aktivitas investasi *cryptocurrency* seiring meningkatnya akses masyarakat terhadap teknologi digital dan informasi keuangan. Masyarakat yang telah mengenal

cryptocurrency di Kota Mataram adalah sampel penelitian ini. Untuk pengambilan sampel, metode *purposive sampling* digunakan, sesuai pada tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini, adalah berusia minimal 17 tahun, berdomisili di Kota Mataram, dan memiliki pengetahuan dasar mengenai *cryptocurrency*. Penelitian ini menggunakan 100 responden sebagai sampel. Merujuk pada *rule of thumb* ukuran sampel minimum, yaitu berkisar antara 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam model penelitian. Dengan jumlah indikator sebanyak 16, maka jumlah sampel minimum yang direkomendasikan adalah 80 responden. Oleh karena itu, penggunaan 100 responden dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan tersebut dan dinilai memadai untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 1.
Indikator Pengukuran

Indikator	Pernyataan	Sumber
LK1	Saya memiliki pemahaman dasar tentang investasi <i>cryptocurrency</i> .	Tedianta & Purwaningrum (2024)
LK2	Saya dapat memahami dan menganalisis investasi <i>cryptocurrency</i> .	
LK3	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang keuntungan dan kerugian investasi dalam <i>cryptocurrency</i> .	
LK4	Saya dapat memberi tahu orang lain tentang perkembangan terbaru dalam investasi <i>cryptocurrency</i> .	
PR1	Berinvestasi pada <i>cryptocurrency</i> itu berisiko.	Yılmaz & Koç (2024)
PR2	Terdapat banyak ketidakpastian terkait investasi <i>cryptocurrency</i> .	
PR3	Dibandingkan instrumen investasi lainnya, <i>cryptocurrency</i> lebih berisiko.	
PR4	Saya khawatir aset <i>cryptocurrency</i> saya dapat dicuri atau diretas.	Treiblmaier & Gorbunov (2022)
FO1	Saya takut kehilangan kesempatan investasi <i>cryptocurrency</i> yang menguntungkan.	Tedianta & Purwaningrum (2024)
FO2	Saya merasa kehilangan peluang besar, jadi saya khawatir jika tidak berinvestasi <i>cryptocurrency</i> segera.	
FO3	Saya khawatir jika saya tidak terlibat dalam dunia <i>cryptocurrency</i> .	Koeswandana (2023)
FO4	Saya merasa khawatir tidak memiliki pengalaman yang sama dengan teman yang berinvestasi dalam <i>cryptocurrency</i> .	
NI1	Saya berniat untuk berinvestasi pada <i>cryptocurrency</i> .	Adnan <i>et al.</i> (2022)
NI2	Saya memperkirakan akan berinvestasi pada <i>cryptocurrency</i> .	Vukonic & Mateljan (2025)
NI3	Kemungkinan besar saya akan berinvestasi pada <i>cryptocurrency</i> di masa mendatang.	
NI4	Saya memiliki pandangan positif terhadap investasi <i>cryptocurrency</i> .	

Sumber: Data Diolah, 2026

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur secara daring menggunakan *google forms*. Proses pengumpulan data tersebut dilaksanakan selama kurun waktu dua bulan, terhitung mulai dari bulan November hingga Desember 2025. Penggunaan kuesioner ini dipilih karena mampu menjangkau responden secara lebih luas dan efektif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan didasarkan sepenuhnya pada jawaban responden terhadap pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner, tanpa menggunakan observasi atau wawancara. Variabel yang diteliti terdiri atas literasi keuangan, persepsi risiko, FOMO, dan niat investasi. Literasi keuangan menurut penjelasan Hamelinda *et al.* (2024) didefinisikan sebagai tingkat pemahaman individu mengenai konsep dasar keuangan serta kemampuan dalam mengelola investasi secara bijak. Dalam konteks risiko, Wahyuni *et al.* (2024) mengartikan persepsi risiko sebagai penilaian subjektif individu terhadap tingkat ketidakpastian dan potensi kerugian yang mungkin muncul dalam investasi *cryptocurrency*. Selanjutnya, Sulistyio & Pertiwi (2025) mendefinisikan FOMO sebagai perasaan khawatir individu akan tertinggal peluang investasi akibat pengaruh informasi dan tekanan lingkungan sosial. Sementara itu, untuk menjelaskan sisi keinginan bertindak, Tedianta & Purwaningrum (2024) memaknai niat investasi

sebagai kecenderungan dan keinginan kuat individu untuk melakukan investasi *cryptocurrency* di masa mendatang. Seluruh variabel diukur menggunakan beberapa indikator dalam pernyataan dan diukur melalui skala *Likert* 1-5. Adapun isi skala *Likert* tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.
Skala *Likert*

Keterangan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Cukup Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Data Diolah, 2026

Structural Equation Modeling berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS), yang diolah oleh perangkat lunak *SmartPLS* 4, digunakan untuk memeriksa hubungan antar konstruk laten. Evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator dan evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hubungan antar variabel laten. Metode ini dipilih karena dapat mengakomodasi model penelitian yang melibatkan banyak konstruk laten dan indikator reflektif dengan ukuran sampel yang relatif terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 100 responden yang berdomisili di Kota Mataram. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi berdasarkan kriteria jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan rata-rata pemasukan. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 59 persen, sedangkan responden perempuan dengan persentase 41 persen. Rata-rata usia responden didominasi oleh kelompok 17-24 tahun dengan persentase 51 persen, diikuti oleh usia 25-34 tahun sebesar 45 persen. Pekerjaan responden didominasi oleh pelajar atau mahasiswa dengan persentase 41 persen. Sementara itu, rata-rata pemasukan responden terbanyak berada pada nominal > Rp5.000.000 dengan persentase 28 persen, diikuti oleh nominal < Rp1.000.000 sebesar 26 persen.

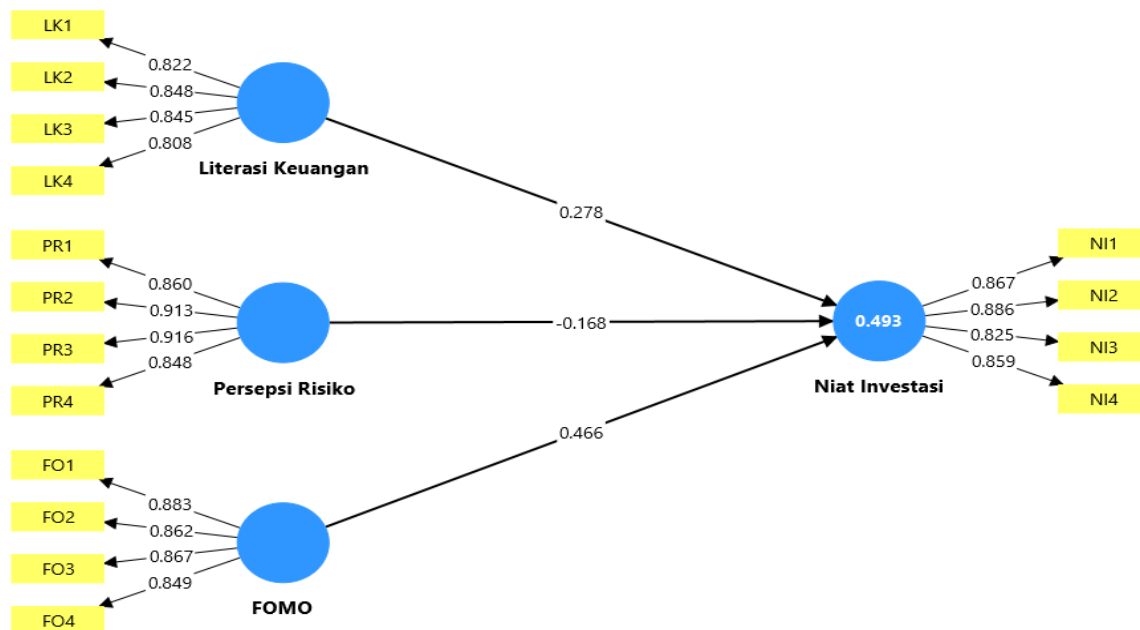
Tabel 3.
Karakteristik Responden

No	Kriteria	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	59	59
		Perempuan	41	41
		Total	100	100
2	Usia	17-24	51	51
		25-34	45	45
		35-44	4	4
		>45	0	0
		Total	100	100
3	Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	41	41
		Wirausaha	15	15
		Karyawan Swasta	17	17
		Aparatur Sipil Negara	12	12
		Pegawai BUMN/BUMD	7	7
		Lainnya	8	8
		Total	100	100

No	Kriteria	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
4	Rata-rata Pemasukan	< Rp1.000.000	26	26
		> Rp1.000.000 – Rp2.000.000	15	15
		> Rp2.000.000 – Rp3.000.000	9	9
		> Rp4.000.000 – Rp5.000.000	22	22
		> Rp5.000.000	28	28
Total			100	100

Sumber: Data Diolah, 2026

Gambar 3 berikut menunjukkan hasil *graphical output* dari model PLS-SEM. Hasil ini menunjukkan hubungan antar konstruk laten, nilai beban luar masing-masing indikator, dan koefisien jalur yang menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, dan FOMO terhadap niat investasi dalam *cryptocurrency*.



Sumber: Data Diolah, 2026

Gambar 3.
Graphical Output

Hasil keseluruhan dari *outer model* menunjukkan bahwa struktur penelitian ini memenuhi validitas dan reliabilitas. Hasil analisis *outer model* menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *outer loading* seluruh indikator yang berada di atas 0,70 serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang melampaui ambang batas 0,50. Selain itu, aspek reliabilitas juga terpenuhi dengan perolehan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel yang secara konsisten berada di atas angka 0,70, sehingga model ini dinilai andal untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Tabel 4.
Hasil Outer Loading, Cronbach's Alpha, Composite Reliability dan AVE

Konstruk	Indikator	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
FOMO	FO1	0,883	0,888	0,923	0,749
	FO2	0,862			
	FO3	0,867			
	FO4	0,849			

Konstruk	Indikator	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reability	AVE
Literasi Keuangan	LK1	0,822	0,851	0,899	0,691
	LK2	0,848			
	LK3	0,845			
	LK4	0,808			
Niat Investasi	NI1	0,867	0,882	0,919	0,738
	NI2	0,886			
	NI3	0,825			
	NI4	0,859			
Persepsi Risiko	PR1	0,860	0,908	0,935	0,783
	PR2	0,913			
	PR3	0,916			
	PR4	0,848			

Sumber: Data Diolah, 2026

Pengujian dilakukan pada model struktural, atau *inner model*, untuk mengevaluasi hubungan antara konstruk laten dan kemampuan model untuk menjelaskan variabel endogen. Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruk Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan FOMO secara bersamaan dapat menjelaskan 49,3 persen variasi pada Niat Investasi *cryptocurrency*, yang termasuk dalam kategori sedang berdasarkan kriteria interpretasi R². Selain itu, nilai Q² sebesar 0,452 menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik dan mampu memprediksi peristiwa baru.

Tabel 5.
Hasil Uji R² dan Q²

Konstruk	R ²	Q ²
Niat Investasi	0,493	0,452

Sumber: Data Diolah, 2026

Analisis kolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk struktur secara keseluruhan adalah < 5. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa masalah multikolinearitas tidak ditemukan dalam model penelitian ini.

Tabel 6.
Hasil Uji VIF

Jalur	VIF
FOMO -> Niat Investasi	1,277
Literasi Keuangan -> Niat Investasi	1,155
Persepsi Risiko -> Niat Investasi	1,171

Sumber: Data Diolah, 2026

Model ini menunjukkan bebas dari multikolinearitas, langkah berikutnya adalah menguji hipotesis. Ini dilakukan dengan menghitung signifikansi interaksi antar variabel dengan menggunakan nilai T-statistik yang memenuhi kriteria $\geq 1,96$ atau nilai p-value $\leq 0,05$. Selain itu, digunakan ukuran *effect size* (f²).

Tabel 7.
Hasil Uji Hipotesis

Jalur	Path Coefficient	T statistik	P value	f ²
Literasi Keuangan -> Niat Investasi	0,278	3,247	0,001	0,132
Persepsi Risiko -> Niat Investasi	-0,168	2,477	0,007	0,048
FOMO -> Niat Investasi	0,466	4,882	0,000	0,336

Sumber: Data Diolah, 2026

Hasil pengujian hubungan struktural mengonfirmasi bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat investasi *cryptocurrency*, dengan koefisien jalur 0,278, nilai T-statistik 3,247, dan p-value 0,001. Secara substantif, temuan ini bermakna bahwa pemahaman finansial membekali individu dengan rasionalitas untuk menavigasi risiko *cryptocurrency*. Nilai *effect size* (f^2) sebesar 0,132 yang tergolong kecil hingga sedang menunjukkan bahwa niat investasi ini tidak hanya didorong oleh edukasi rasional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sentimen pasar.

Nilai koefisien jalur -0,168, nilai T-statistik 2,477, dan nilai p-value 0,007 menunjukkan persepsi risiko memengaruhi niat investasi *cryptocurrency* secara negatif dan signifikan. Secara substantif, temuan ini menginterpretasikan bahwa kesadaran akan tingginya ketidakpastian dan ancaman kerugian finansial menjadi faktor penghambat bagi individu dalam mengambil keputusan investasi kripto. Menariknya, nilai *effect size* (f^2) sebesar 0,048 yang tergolong kecil menunjukkan bahwa persepsi risiko tersebut tidak serta-merta menyurutkan niat secara drastis. Hal ini mengindikasikan adanya toleransi risiko di kalangan responden, di mana ekspektasi imbal hasil yang tinggi atau dorongan emosional tertentu mampu mengimbangi kekhawatiran mereka terhadap volatilitas pasar.

Koefisien jalur 0,466, nilai T-statistik 4,882, dan nilai p-value 0,000, FOMO menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap niat investasi *cryptocurrency*. Secara substantif, temuan ini menginterpretasikan FOMO bertindak sebagai motor penggerak psikologis paling dominan dalam memicu niat investasi *cryptocurrency*. Besarnya pengaruh ini, yang ditunjukkan oleh nilai *effect size* (f^2) sebesar 0,336 yang tergolong sedang hingga kuat, menegaskan bahwa keputusan investasi responden jauh lebih disetir oleh validasi sosial, tren lingkungan, dan ekspektasi keuntungan instan. Tingginya pengaruh FOMO ini sekaligus membuktikan bahwa fenomena *hype* atau euforia pasar mampu mengesampingkan pertimbangan rasionalitas dan menembus batas toleransi risiko individu terhadap instrumen aset digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan positif dan signifikan terhadap niat untuk investasi *cryptocurrency* yang mengindikasikan bahwa orang yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kesiapan kognitif yang lebih baik dalam mengevaluasi informasi, menilai hubungan antara risiko dan imbal hasil, dan mengelola ketidakpastian saat membuat keputusan investasi. Temuan ini sejalan secara teoretis dengan *Theory of Planned Behavior*, yang mengatakan bahwa memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pemahaman dapat membantu individu memperkuat sikap dan mengontrol perilaku yang mereka rasakan. Dengan demikian, pembentukan niat untuk bertindak dalam kaitannya dengan keputusan investasi dapat didorong oleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman. Dukungan empiris terhadap hasil penelitian ini juga ditunjukkan oleh Hamelinda *et al.* (2024) yang mengetahui bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam mendorong niat investasi pada aset digital. Sejalan dengan itu, menurut Tediarta & Purwaningrum (2024) dalam berbagai konteks wilayah di Indonesia, individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih baik lebih dominan berinvestasi dalam instrumen keuangan berisiko, seperti *cryptocurrency*.

Hasil temuan menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat investasi *cryptocurrency* yang mengindikasikan bahwa peningkatan persepsi individu terhadap potensi kerugian cenderung melemahkan kecenderungan untuk terlibat dalam investasi *cryptocurrency*. *Prospect Theory* menjelaskan temuan ini secara teoretis, yang menekankan bahwa individu lebih peka terhadap kemungkinan kerugian dibandingkan dengan keuntungan yang setara, sehingga tingkat risiko yang tinggi akan menurunkan utilitas subjektif dari keputusan investasi dan melemahkan pembentukan niat. Secara empiris, Pamungkas *et al.* (2025) menemukan persepsi risiko memiliki pengaruh negatif terhadap niat berinvestasi pada aset digital. Penemuan serupa juga dilaporkan oleh Qi *et al.* (2025), yang menemukan bahwa peningkatan persepsi risiko cenderung menurunkan niat investasi *cryptocurrency*, meskipun besarnya pengaruh dapat bervariasi bergantung pada karakteristik responden dan konteks sosial yang melingkupinya.

Hasil penelitian menunjukkan FOMO memiliki pengaruh positif dan paling dominan terhadap niat investasi *cryptocurrency*. Temuan ini menegaskan kuatnya peran faktor psikologis dan sosial dalam pengambilan keputusan investasi berbasis teknologi. Dari sisi teoretis, *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa tekanan sosial serta persepsi individu terhadap harapan kelompok rujukan, yang tercermin dalam norma subjektif, mampu memperkuat niat untuk bertindak, termasuk dalam konteks partisipasi pada investasi yang sedang populer di lingkungan sosialnya. Secara empiris, Paat *et al.* (2023) menunjukkan paparan informasi investasi melalui media sosial dan narasi keberhasilan investor lain dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk menyatakan niat berinvestasi pada *cryptocurrency*. Sejalan dengan temuan tersebut, Sulisty & Pertiwi (2025) menemukan bahwa pengaruh FOMO lebih kuat pada kelompok usia muda, yang cenderung lebih responsif terhadap dinamika informasi digital dan tren investasi *cryptocurrency*.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan niat investasi *cryptocurrency* di Kota Mataram merupakan hasil dari interaksi kompleks antara rasionalitas kognitif dan dorongan emosional. Keputusan individu untuk terjun ke dalam pasar *cryptocurrency* tidak semata-mata dihalangi oleh tingginya persepsi terhadap risiko dan volatilitas pasar. Literasi keuangan terbukti mampu memberikan landasan kepercayaan diri bagi calon investor, namun dorongan psikologis berupa FOMO justru bertindak sebagai katalisator utama yang mendominasi niat investasi. Fenomena ini menegaskan bahwa ketakutan akan tertinggal dari tren sosial memiliki daya ungkit yang lebih kuat dalam mengesampingkan kekhawatiran terhadap risiko finansial.

Penelitian ini secara teoretis memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur *behavioral finance* dan memperluas aplikasi *Theory of Planned Behavior*. Temuan ini membuktikan bahwa dalam ekosistem aset spekulatif seperti *cryptocurrency*, elemen norma subjektif yang bermanifestasi sebagai FOMO memegang peranan yang jauh lebih superior dibandingkan sikap kehati-hatian terhadap risiko. Perspektif praktis menjelaskan dominasi bias psikologis dalam pengambilan keputusan investasi menuntut adanya penyesuaian strategi edukasi oleh pemangku kepentingan, seperti otoritas pengawas keuangan, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan di Kota Mataram. Program literasi keuangan tidak lagi cukup jika hanya berfokus pada mekanika *trading* atau pengenalan teknologi *blockchain*. Edukasi yang diberikan harus secara spesifik memasukkan kurikulum manajemen psikologi investasi untuk membantu masyarakat meredam bias emosional dan membekali mereka dengan strategi mitigasi risiko yang terukur, sehingga tercipta iklim investasi daerah yang sehat dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Adnan, M., Kumari, R., & Negi, J. S. (2022). Adoption of Cryptocurrency, A Novel Entrant to Asset Class Measuring The Perception of Millennials. *International Journal of Management (IJM)*, 13(6), 41–51. <https://doi.org/10.17605/osf.io/2vgrw>
- Arashidani, A. M., & Ekawati, N. W. (2024). Peran Brand Awareness Memediasi Pengaruh Social Media Marketing Terhadap Purchase Intention Produk Twissterdog di Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(7), 1362–1371. <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i07.p07>
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti). (2024, December 27). Siaran Pers: Pelanggan aset kripto Indonesia mencapai 22,1 juta per November 2024. Retrieved 29 September 2025, from https://bappebti.go.id/siaran_pers/detail/15717
- Crypto.com. (2025). Crypto Market Sizing Report 2024. Retrieved from <https://crypto.com/en/research/2024-crypto-market-sizing-report>
- Dolder, D. van. (2024). Behavioral risk profiling: Measuring loss aversion of individual investors. *Journal of Banking and Finance*, 168. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2024.107293>

- Dzaky Mufadhdhal, Q., Nurdin, & Rizka Estisia Pratiwi. (2025). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Persepsi Risiko, Retrun, dan Motivasi terhadap Minat Berinvestasi Cryptocurrency. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 5(1), 351–360. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v5i1.17428>
- Hamelinda, F., Rike, ;, Besse, S. ;, Prodi, W., Manajemen, M., & Jambi, U. (2024). Literasi keuangan dan preferensi risiko terhadap keputusan investasi cryptocurrency pada generasi milenial di Kota Jambi. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 19). <https://doi.org/10.22437/jpe.v19i2.36109>
- Hidayah, A. L. (2023, April 11). Yuk, berkenalan dengan kripto! Retrieved October 12, 2025, from Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. website: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16059/Yuk-Berkenalan-dengan-Kripto.html>
- Hidayati, N. Y., & Destiana, R. (2023). The Influence of Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, and Financial Literacy on Investment Intention. *Return: Study of Management, Economic and Bussines*, 2(7), 718-728. <https://doi.org/10.57096/return.v2i7.137>
- Koeswandana. (2023). Intention to use cryptocurrency: Social and religious perspective. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 91-103. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol9.iss1.art7>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2025, January 10). Siaran Pers Bersama: Bappebti Kemendag Alihkan Tugas Pengaturan dan Pengawasan Aset Keuangan Digital termasuk Aset Kripto serta Derivatif Keuangan kepada OJK dan BI. Retrieved 29 September 2025, from <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Bappebti-Kemendag-Alihkan-Tugas-Aset-Kuangan-Digital-termasuk-Aset-Kripto-serta-Derivatif-Kuangan-kepada-OJK-dan-BI.aspx>
- Paat, R., Kindangen, P., & Rumokoy, L. (2023). Cryptocurrency: Do Knowledge and Emotion Impact Investment Intention? (Study On Young Adults in Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(3), 323-335. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.49740>
- Pamungkas, A. S. A., Safitri, M., Kurniawan, R., & Oktavia, V. (2025). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi dan Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Cryptocurrency pada Mahasiswa Manajemen Universitas Dian Nuswantoro Semarang. *Jesya*, 8(2), 952–967. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.1994>
- Pramudana, A. S., Santika, I. W., Rahanatha, B., & Arika, D. (2025). Peran Mediasi Trust In Store Pada Pengaruh Digital Marketing dan Ewom Terhadap Repurchase Intention Pada Konsumen Marketplaces. *Buletin Studi Ekonomi*, 30(01), 79–88. <https://doi.org/10.24843/bse.2025.v30.i01.p07>
- Qi, J., Zhang, Y., & Ouyang, C. (2025). Cryptocurrency Investments: The Role of Advisory Sources, Investor Confidence, and Risk Perception in Shaping Behaviors and Intentions. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm18020057>
- Sari, L. G. A. R., Dewi, I. G. A. A. P., & Mimaki, C. A. (2026). Investment Intention Among Students: A Modified TPB with Financial Literacy and Social Media. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 7(1), 44–53. <https://doi.org/10.47065/jbe.v7i1.8938>
- Sjahrudin, H., Nugroho, A. P., Litamahuputty, J. V., & Agustina, W. (2023). Theory Of Planed Behavior Terhadap Niat Investasi dengan Literasi Keuangan Sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah Edunika*, 7. <https://doi.org/10.29040/jie.v7i2.9498>
- Sulistyo, Y., & Pertiwi, T. K. (2025). The Influence of Financial Literacy, Technological Advancement, Fear of Missing Out, and Risk Perception on Cryptocurrency Investment Interest among Generation Z in Surabaya. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(8), 3913–3926. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i8.343>
- Tedianta, S., & Purwaningrum, E. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Fear Of Missing Out (FOMO) Terhadap Minat Investasi Cryptocurrency Bagi Gen Z di Jakarta Selatan. In *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ* 5(1). Retrieved from <https://repository.pnj.ac.id/id/eprint/19739>
- Treiblmaier, H., & Gorbunov, E. (2022). On the Malleability of Consumer Attitudes toward Disruptive Technologies: A Pilot Study of Cryptocurrencies. *Information (Switzerland)*, 13(6), <https://doi.org/10.3390/info13060295>
- Ullah, S. (2025). Intention to Use Cryptocurrencies for Business Transactions: The Case of North Carolina. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm18020058>
- Vukonic, M., & Mateljan, M. (2025). The Impact of Behavioral Factors on the Actions of Investors in Cryptocurrency. *Ekonomski pregled*, 76(4), 301-314. <https://doi.org/10.32910/ep.76.4.4>
- Wahyuni, A., Irgan, M., Setiadi, B., & Arsyad Albanjari, M. (2024). Studies Investment Behavior and Strategy in Cryptocurrency in Indonesia. *Journal of Business and Management Studies*, 6(4), <https://doi.org/https://doi.org/10.32996/jbms.2024.6.4.16>
- Wardhana, P. S., & Pramudana, K. A. S. (2024). Peran Kepercayaan dalam Memediasi Pengaruh Service Quality Terhadap Repurchase Intention. *Buletin Studi Ekonomi*, 29(01), 62–71. <https://doi.org/10.24843/BSE.2024.v29.i01.p06>
- Weking, M. M. A. P., & Panasea, I. G. N. O. (2025). Peran Brand Image Memediasi Pengaruh Kredibilitas Celebrity Endorser Terhadap Purchase Intention. *Buletin Studi Ekonomi*, 30(01), 89–100. <https://doi.org/10.24843/bse.2025.v30.i01.p08>
- Xu, J. (2025). Loss Aversion on Consumer Purchase Decisions and Investment Behaviors. In *Business, Economics and Management WTED* (Vol. 2025). <https://doi.org/10.54097/g3bz6859>

Yılmaz, G., & Koç, T. S. (2024). Examining the Factors Affecting the Use of Crypto Assets as Foreign Payment and Investment Instruments: A Quantitative Study. *İzmir İktisat Dergisi*, 39(3), 733–754. <https://doi.org/10.24988/ije.1394574>